

ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM CERITA DONGENG SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR

Irfai Fathurohman,¹ Uzlifatul Baehaqi²

¹²Universitas Muria Kudus

¹irfai.fathurohman@umk.ac.id, ²uzlifatul.baehaqi@umk.ac.id

How to cite (in APA Style): Fathurohman, Irfai dan Baehaqi, Uzlifatul. (2020). Analisis Nilai Karakter dalam Cerita Dongeng Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *LENERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13 (2), pp. 293-304.

Abstract: *This research to find out the value of character delivered by the high grade high school precursor nu holy whe high paying for this study for the prospectif case. The study described the value of the character in the fairy tales delivered by the second -grade high school seniors Muslimat NU holy. Data collection techniques documenting interviews, taking notes. Research shows that during high-value practice, from 18 character value indicators, lower-class students only instill 10 good values in the form of discipline, the value of hard work , the value of creative values, the value of social concern, the value of democracy, the value of tolerance, the value peace, religious values, the value of achievement, and pry value.*

Keywords: *Character Value, Fairy Tales*

Abstrak: Penelitian ini untuk mengetahui nilai karakter yang disampaikan siswa kelas rendah SD Unggulan Muslimat Nu Kudus pada saat mendongeng. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus prospektif. Penelitian ini mendeskripsikan nilai karakter yang ada dalam cerita dongeng yang disampaikan oleh siswa kelas rendah SD Unggulan Muslimat NU Kudus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat praktik mendongeng, dari 18 indikator nilai karakter, siswa kelas rendah hanya menanamkan 10 nilai karakter yaitu nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai peduli sosial, nilai demokratis, nilai toleransi, nilai cinta damai, nilai religius, nilai menghargai prestasi, dan nilai rasa ingin tahu.

Kata kunci: Nilai Karakter, Cerita Dongeng

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu strategi dalam menanamkan nilai karakter. Nilai karakter tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa. Berdasarkan Undang-Undang No.30 Tahun 2003 terdapat 18 pilar nilai karakter. Nilai karakter tersebut yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10)

Semangat Kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat atau komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli sosial, (17) Peduli sosial, (18) Tanggungjawab. Hidayah dan Rohmatillah (2020:200) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah salah satu komponen dalam pendidikan yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan

Nilai karakter dapat diambil oleh siswa melalui kegiatan mendongeng. Dengan mendongeng, siswa dapat mengambil nilai karakter melalui cerita. Cerita dongeng menurut Habsari (2017 : 23) merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Menurut Agus (2019 : 12) juga berpendapat bahwa cerita-cerita dalam dongeng semata-mata hanyalah khayalan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerita dongeng merupakan bagian dari karya sastra yang menceritakan suatu kisah khayal dan tidak benar-benar terjadi namun mengandung nilai moral bagi orang yang membaca atau mendengarkan cerita tersebut.

SD Unggulan Muslimat NU Kudus adalah salah satu SD yang mempunyai fasilitas lengkap dalam mengembangkan bakat siswa. Salah satu fasilitas tersebut dapat mengembangkan bakat siswa dalam meningkatkan keterampilan mendongeng. SD Unggulan Muslimat NU menyediakan berbagai macam buku dongeng di perpustakaan untuk dibaca siswa. SD tersebut juga menyediakan perpustakaan kecil di dalam kelas yang masuk ke dalam kelas yang berisikan buku-buku dongeng. SD Unggulan Muslimat NU Kudus juga pernah mendatangkan seorang pendongeng dalam acara peringatan isra mi`raj.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni nilai karakter apa saja yang ada dalam cerita dongeng yang disampaikan oleh siswa kelas rendah SD Unggulan Muslimat NU Kudus? Serta memiliki tujuan untuk mengetahui nilai karakter apa saja yang disampaikan oleh

siswa kelas rendah SD Unggulan Muslimat NU Kudus pada saat mendongeng.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 di SD Unggulan Muslimat NU Kudus dengan subjek penelitian kelas rendah. Kelas rendah di SD Unggulan Muslimat NU Kudus ini telah memiliki keterampilan mendongeng yang cukup bervariasi. Kelas rendah tersebut yaitu kelas I Rabiah Al Adawiyah, kelas I Halimah Sa`diyah, kelas III Imam Syafii, kelas III Imam Hanafi, kelas III Imam Hambali, dan kelas III Imam Maliki. Oleh karena itu, SD Unggulan Muslimat NU Kudus menjadi tempat yang relevan untuk melaksanakan penelitian ini. Selain itu, siswa SD Unggulan Muslimat NU ini mayoritas menyukai dongeng dan suka membaca buku dongeng. SD Unggulan Muslimat NU juga salah satu SD yang sangat mementingkan penanaman nilai karakter dalam segala aktivitas siswa. SD ini memiliki jargon cerdas, mandiri, berkarakter islami, ahlussunnah waljamaah.

KAJIAN TEORI

Nilai Karakter

Nilai karakter adalah nilai yang menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleks. Karakter tidak sekali terbentuk lalu tertutup tetapi terbuka bagi semua bentuk perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan (Matta, 2006 : 14). Zubaidi (dalam Sapti, 2017: 206) juga berpendapat bahwa karakter berarti *to mark* menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter

erat kaintannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Ada pula yang mengartikannya sebagai identitas diri orang lain.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter merupakan sikap moral yang terbentuk dalam diri seseorang berupa tindakan dan perilaku sebagai pengaplikasian dari nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan ini akan menjadikan seseorang memiliki keunggulan yang berbeda dengan yang lainnya.

Nilai-nilai karakter ditanamkan kepada siswa dalam berbagai jenjang sekolah. Nilai karakter tersebut ditanamkan oleh sekolah agar menjadi manusia yang unggul di masa depan dan menjadi manusia yang bisa menghadapi tantangan zaman. Dalam menanamkan nilai karakter, Kemendiknas merumuskan 18 pilar nilai pendidikan karakter. 18 pilar nilai karakter tersebut yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat atau komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.

Cerita Dongeng

Cerita dongeng sudah dikenal sejak dahulu dari lisan ke lisan. Cerita dongeng memang termasuk karya sastra yang menceritakan kejadian masa lampau dan kejadian yang terdapat dalam cerita dongeng tidak benar-benar terjadi. Hal ini diperkuat oleh Zarinani (dalam Susanti, 2013: 7; Wicaksono, dkk., 2018) yang menyatakan bahwa dongeng adalah cerita

sederhana yang tidak benar-benar terjadi misalnya kejadian-kejadian aneh di zaman dahulu. Nurgiantoro (2005: 198) juga berpendapat bahwa dongeng merupakan cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita dongeng adalah karya sastra yang menceritakan kejadian khayal yang tidak benar-benar terjadi namun tetap memiliki pesan moral yang bisa diambil dari cerita dongeng tersebut. Cerita dongeng tersebut biasanya diwariskan melalui lisan mau tulisan yang berupa fabel, mite, cerita rakyat, legenda, dan cerita khayal lainnya.

Aktivitas mendongeng memiliki kontribusi positif bagi perkembangan anak. Anak-anak bisa mengambil suatu nilai moral tanpa merasa seperti dinasihati, justru dengan dongeng anak-anak bisa mengambil pesan moral dalam keadaan senang. Latif (dalam Afiatin, 2016 : 55) menyatakan 5 manfaat dongeng yaitu (1) Merangsang kekuatan pikiran, (2) Sebagai media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika, (3) Mengesahkan kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian, (4) Menumbuhkan minat baca, (5) Menumbuhkan rasa empati.

Susanti (2018 : 17) juga berpendapat bahwa mendongeng mampu menanamkan sopan santun, kedisiplinan, nilai-nilai moral, spiritual, agama, dan kognitif anak. Selain itu, Agus DS (2009 : 53-57) juga berpendapat bahwa kegiatan mendongeng memiliki dampak positif bagi perkembangan anak, dampak positif tersebut yaitu (1) Mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir abstrak anak, (2) Menjalin interaksi yang akrab antara anak dan

orang tua, (3) Melatih kecerdasan emosi dan kepekaan sosial, (4) Meningkatkan serta menunjang perkembangan moral, (5) Menanamkan motivasi dan proses identifikasi yang positif. Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa cerita dongeng memiliki manfaat yang luar biasa bagi perkembangan anak walaupun cerita tersebut bersifat khayal.

Teknik Mendongeng

Sebagian orang tidak tertarik mendengarkan cerita dongeng karena dianggap membosankan. Padahal jika seorang pendongeng menguasai keterampilan mendongeng yang baik dan cerita dongeng dikemas dengan menarik maka anak-anak akan senang mendengarkan dongeng. Agar cerita dongeng menjadi menarik, maka yang harus dilakukan seorang pendongeng yaitu (1) Menggunakan kata-kata yang komunikatif, (2) Artikulasi yang jelas, (3) Intonasi kalimat, (4) Jeda antar kalimat, (5) Lengkapi dengan gestur dan mimik yang tepat.

Adi DS (dalam Nadia, 2015 : 10) menyatakan bahwa hal yang harus diperhatikan pada saat mendongeng yaitu:

- a. Pola dan irama bicara. Pola dan irama saat mendongeng haruslah benar-benar jelas sehingga bisa ditangkap dan dipahami oleh anak dengan mudah.
- b. Jarak dengan *audience* perlu di perhatikan. Jangan terlalu dekat atau terlalu jauh.
- c. Gerak dan sikap tubuh. Gerak dan sikap tubuh merupakan hal yang terpenting dalam mengkomunikasikan atau menunjukkan emosi, sehingga seorang pendongeng harus menjaga

sikap sewajarnya mungkin dan menjaga gerak tubuh agar disukai anak-anak.

Secara lebih rinci, Awam Prakoso (2019) menjelaskan bahwa terdapat 4 indikator keterampilan mendongeng yang harus dikuasai pada saat mendongeng yaitu:

1. Keterampilan dalam Mengkreasikan Suara

- a. Kreasi Suara Narasi

Suara narasi adalah nada suara yang biasa kita gunakan sehari-hari. Hanya ketika tampil perlu diberikan penekanan atau intonasi yang baik. Suara tidak datar saja namun perlu mengatur keras dan kecilnya suara, cepat dan lambatnya suara.

- b. Kreasi Suara Penokohan

Suara penokohan akan membedakan saat penyampaian narasi dan saat penyampaian dialog cerita.

- c. Kreasi Suara Efek

Kreasi suara efek yaitu suara-suara seperti binatang, suara alam, atau suara buatan sendiri untuk menambahkan kehebohan anak-anak ketika mendengarkan cerita.

2. Keterampilan dalam Mengkreasikan Wajah

Kreasi wajah yang dimaksud adalah mimik. Permainan ekspresi akan menggambarkan emosi apa yang terjadi pada sang tokoh cerita. Ekspresi yang dimaksud bukan saat membacakan narasi cerita, namun saat berperan menjadi tokoh dalam bercerita.

3. Keterampilan dalam Mengkreasikan Gerak

Kreasi gerak agar cerita dongeng semakin hidup. Visualisasi gerak ini sangat diperlukan bagi penutur yang tidak menggunakan alat peraga.

4. Alat Pendukung

Alat pendukung yang tidak kalah penting adalah sebuah benda yang kita buat dari apa saja yang ada disekitar kita untuk lebih menguatkan.

Dari berbagai cara yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mendongeng berbeda dengan ceramah, agar cerita dongeng menjadi menarik maka seorang pendongeng harus menguasai keterampilan mendongeng sebelum mendongeng.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Unggulan Muslimat Nu dengan subjek penelitian kelas rendah. Kelas tersebut yaitu kelas I Rabbiah Al Adawiyah, kelas I Halimah Sadiyah, kelas II Sayyidah Aminah, kelas II Sayyidah Fatimah, kelas III Imam Maliki, kelas III Imam Hambali, kelas III Imam Syafii, dan kelas III Imam Hanafi. Siswa tersebut yaitu ADF, NSM, TPF, LNK, AHA, MRJ, SDU, dan NAH.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, serta foto-foto pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus prospektif (*prospectif case study*). Dalam menganalisis data, peneliti melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan verifikasi atau penyimpulan (*conclusion drawing*). Keabsahan data yang digunakan yaitu (1) Kepercayaan (*credibility*) (2) Keteralihan (*transferability*), (3) Kebergantungan (*dependability*), (4) Kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data, agar lebih jelas mengenai nilai karakter apa saja yang ditanamkan siswa pada saat mendongeng maka peneliti menyajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 1.
Nilai Karakter yang Muncul

No.	Nama	Kelas	Judul Dongeng	Nilai Karakter
1.	ADF	1 Rabbiah Al Adawiyah	Timun Mas	Disiplin.
				Kerja keras.
2.	NSM	1 Halimah Sa'diyah	Mimi dan Penjual Koran Bernama Kasim	Peduli sosial.
				Kreatif.
3.	TPF	2 Sayyidah Aminah	Kera Raja yang Sombong	Demokratis.
				Cinta damai.
4.	LNK	2 Sayyidah Fatimah	Nuzulul Qur'an	Religius.
				Toleransi.
5.	AHA	3 Imam Maliki	Nabi dan Rombongannya	Peduli sosial.
				Kerja keras.
6.	MRJ	3 Imam Syafii	Kelinci dan Kura-Kura	Menghargai prestasi.
				Religius.
7.	SDU	3 Imam Hanafi	Malam Lailatul Qadar	Religius.
8.	NAH	3 Imam Hambali	Putri Salju	Rasa ingin tahu.

Pendidikan karakter memang sedang digencarkan oleh pemerintah. Hal ini diatur oleh Sistem Pendidikan Nasional Undang- Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pada sistem pendidikan nasional terdapat 18 nilai karakter yang perlu dikembangkan pada siswa. 18 nilai karakter tersebut yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat atau komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab.

Berkaitan dengan dongeng yang dibawakan siswa kelas rendah SD Unggulan Muslimat NU Kudus pada saat praktik mendongeng, siswa yang praktik mendongeng bebas memilih judul dongeng yang akan dipraktikkan dalam video sehingga nilai karakter yang ditanamkan siswa saat mendongeng beragam. Seperti halnya ADF yang mendongeng tentang Timun Mas. Pada cerita Timun Mas terdapat janda tua yang tidak mempunyai anak. Janda tersebut berdoa siang dan malam agar diberikan seorang anak.

Suatu malam ia bermimpi bertemu dengan Buto Ijo. Buto Ijo tersebut menyuruh sang janda untuk pergi ke sebuah hutan. Pada saat sang janda berada di hutan, ia melihat sebuah timun dan melihat raksasa itu lagi. Setelah itu, sang janda diberi biji mentimun oleh raksasa. "Tanamlah biji mentimun ini, nanti kamu akan memiliki anak yang sangat cantik, namun ada syaratnya" Ucap raksasa. "Apa syaratnya?" jawab sang janda," "setelah anak ini berusia 15 tahun, maka aku akan mengambilnya dan menyantapnya." "baiklah, aku akan menurutinya."

Ketika ia terbangun dari tidurnya, ternyata mimpinya nyata, kemudian

ia menanam biji mentimun itu. Beberapa bulan kemudian timun itu berbuah. Ia terkejut isi dari timun saat dibelah adalah seorang bayi perempuan, oleh karena itu ia menamainya dengan Timun Mas. Beberapa tahun kemudian, umur timun mas 15 tahun dan raksasa datang untuk menagih janji sang janda. Janda berusaha untuk melindungi Timun Mas. "Jangan ambil anakku, dia masih kecil dan dia akan tidak enak kalau disantap," "baiklah, aku akan kembali pada saat umur 20 tahun." Setelah 20 tahun, raksasa datang kembali. Sang janda menyuruh Timun Mas berlari. Timun mas berlari dan terus berlari agar Timun Mas tidak tertangkap oleh Buto Ijo. Buto ijo mengejar Timun Mas sampai pada akhirnya buto ijo terkapar.

(Naskah dongeng ADF)

Dari cerita yang dibawakan ADF, dapat dilihat nilai karakter dari tindakan tokoh dalam cerita. "Beberapa tahun kemudian, umur Timun Mas 15 tahun dan raksasa datang untuuk menagih janji sang janda." Sikap Buto Ijo yang menagih janji sang janda untuk memberikan Timun Mas pada saat umur 15 tahun mencerminkan bahwa Buto Ijo adalah seorang yang disiplin. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan yang berlaku (Mustari, 2017 : 41). Buto Ijo datang kepada sang janji sesuai waktu yang telah ditentukan oleh sang Janda sehingga tindakan Buto Ijo mencerminkan nilai karakter disiplin.

Selain nilai karakter disiplin, jika dilihat dari tindakan Timun Mas mencerminkan sebuah nilai karakter lain. "Timun mas berlari dan terus berlari agar tidak tertangkap Buto Ijo." Dari

penggalan naskah cerita tersebut, tindakan Timun yang selalu berusaha keras untuk berlari menghindari Buto Ijo mencerminkan nilai karakter kerja keras. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan (Mustari, 2014 : 43).

Cerita dongeng lainnya berjudul “Mimi dan Penjual Koran Bernama Kasim” yang dibawakan oleh NSM. Cerita yang menceritakan Pertemuan Mimi dengan bang Kasim di sebuah rumah sakit pada saat jam berkunjung.

Bang Kasim menyimpan jualannya dan berganti baju bercorak bola karet. Lalu, dia memasuki kamar rumah sakit khusus anak-anak. Di kamar berwarna biru, ia melihat dua anak, ada anak laki-laki yang sedang di suntik dan anak perempuan yang sedang berada di pangkuan ibunya yang sedang di infus tangannya. Di kamar kuning, ia melihat 6 anak yang sedang sakit disana. Lalu ia menunjukkan persulapan untuk meenghibur anak yang sedang sakit. Ia mengetok pintu sambil membawa koran dan pulpen. “tok tok tok koran koran, itulah temanku” Perawatpun tiba dan bang Kasim pulang.

(Naskah dongeng NSM)

Dari cerita yang dibawakan oleh NSM jika **dilihat** tindakan bang Kasim menjenguk anak-anak dirumah sakit mencerminkan sebuah nilai karakter. “*Bang Kasim menyimpan jualannya dan berganti baju bercorak bola karet. Lalu, dia memasuki kamar rumah sakit khusus anak-anak.*” Penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa bang Kasim peduli dengan keadaan anak-anak yang sedang sakit sehingga tindakannya mencerminkan nilai karakter peduli sosial. Peduli sosial yaitu sikap dan

tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kemendiknas, 2010: 29).

Bang Kasim melakukan atraksi persulapan untuk menghibur anak-anak yang sedang sakit di rumah sakit. “*Lalu ia menunjukkan persulapan untuk menghibur anak yang sedang sakit.*” Dari penggalan cerita menunjukkan bahwa pak Kasim adalah seorang yang kreatif. Tindakan pak Kasim tersebut mencerminkan nilai karakter. Menurut Hidayatullah (2010 : 84) karakter kreatif merupakan sebuah kualitas pemikiran seseorang yang rasional, mendekati sebuah kebutuhan, tugas atau ide dari suatu perspektif yang baru menghasilkan menyebabkan ada imajinasi kemampuan untuk membayangkan sesuatu.

Cerita dongeng selanjutnya adalah cerita TPF yang berjudul “Kera Raja yang Sombong.” Cerita tersebut menceritakan tentang keinginan kera menjadi raja.

Suatu hari raja hutan singa di tembak pemburu dan penghuni hutan menjadi gelisah karena mereka sudah tidak mempunyai raja. Kemudian penghuni hutan berkumpul untuk memilih raja yang baru. Kemudian Harimau dijadikan calon raja. Harimau menolaknya “jangan aku, melihat manusia saja aku sudah lari.” Kemudian mereka mencalonkan gajah “Aku tidak bisa berkelahi dan gerakanku lambat,” sahut gajah. Semua binatang menjadi bingung karena mereka belum menemukan raja yang baru.

Ketika hendak bubar, tiba-tiba kera berteriak “manusia saja yang menjadi raja, dia kan yang sudah membunuh singa,” “tidak mungkin,” sahut seluruh hewan. “Coba kalian semua perhatikan, aku mirip dengan

manusia, maka akulah yang cocok menjadi raja.” Setelah menjadi raja, ia mulai bertingkah. Raja yang baru selalu meminta disiapkan buah-buahan yang segar. Penghuni hutan menjadi kesal, terutama srigala. Srigala berpikir “bagaimana kera menyamakan dirinya sama dengan manusia, badannya saja yang sama tetapi otaknya tidak.” Srigala mendapatkan ide, suatu hari ia menghadap raja “Tuanku saya menemukan makanan yang sangat lezat, saya yakin tuanku pasti suka,” ucap srigala.

Di temani jerapah ia mengantarkan kera ke tempat tersebut. Di tengah hutan, terdapat buah-buahan kesukaan kera. Kera yang rakus langsung memakan buah itu. Buah-buahan tersebut ternyata jebakan manusia. Ia teriak meminta tolong. “hahaha tak bisa di bayangkan seorang raja bertindak bodoh, terjebak perangkap yang dibuat manusia, raja seperti kera manabisa melindungi rakyat-rakyatnya.” Ujar srigala dan binatang lainnya. Setelah kejadian tersebut kera sadar akan kemampuannya, seluruh binatang berjanji untuk hidup rukun walaupun tanpa raja. Kera merasa malu karena ambisinya yang terlalu besar tanpa adanya kemampuan.

(Naskah dongeng TPF)

Dari cerita yang dibawakan oleh TPF, terdapat pemilihan raja yang baru yang dapat dilihat dari penggalan cerita “penghuni hutan berkumpul untuk mencari raja yang baru. Kemudian harimau dijadikan calon” Peristiwa pemilihan raja tersebut mencerminkan nilai demokratis. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang

menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Jika melihat dari akhir cerita TPF “Setelah kejadian tersebut kera sadar akan kemampuannya, seluruh binatang berjanji untuk hidup rukun walaupun tanpa raja.” Penggalan cerita tersebut mencerminkan nilai karakter cinta damai. Karakter cinta damai adalah karakter seseorang yang senang dengan ketidakadaannya peperangan atau kerusuhan (Laily, 2018 : 24).

Cerita selanjutnya dibawakan oleh LNK dengan judul “Nuzulul Qur’an.” Pada cerita tersebut menceritakan asal muasal diturunkannya kitab suci Al-Qur’an.

Pada suatu hari nabi Muhammad pergi ke gua ira untuk menyendiri. Disana sangatlah panas, namun nabi Muhammad terasa kedinginan. Ternyata datang malaikat jibril yang akan menyampaikan wahyu surat Al-Alaq dari ayat 1-5. Jibril pun mengatakan “Iqra,” kata Iqra artinya bacalah. Nabi Muhammad menjawab “saya tidak bisa membaca,” Jibril pun memeluknya dan melepasnya “Iqra,” “saya tidak bisa membaca,” Jibril memeluknya lebih erat, “saya tidak bisa membaca,” kemudian jibril membaca surat Al-Alaq ayat 1-5.

Kemudian nabi Muhammad pulang ke rumah. Nabi Muhammad menggigil ketakutan sampai lupa mengucapkan salam. (tok tok tok) “Khodijah! Khodijah! Tolong bukakan pintu!” “baiklah, tunggu sebentar.” Khodijah pun membukakan pintu, “Ya Allah Muhammad, kenapa denganmu?” “Khodijah tolong selimuti aku.” Kemudian Muhammad menceritakan kejadian yang dialaminya di gua hiro, Khodijah

percaya dengan cerita nabi Muhammad dan mendukungnya.
(Naskah dongeng LNK)

Dari cerita yang dibawakan oleh LNK, terdapat cerita bagaimana saat pertama kali nabi Muhammad mendapatkan wahyu yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5. Al-Qur`an adalah kitab suci dari umat Islam yang tidak lepas dari ajaran keagamaan. Keseluruhan dari cerita tersebut menceritakan tentang keagamaan. Maka cerita yang dibawakan oleh LNK mengandung nilai religius.

Cerita selanjutnya yaitu cerita nabi dan rombongannya yang dibawakan oleh AHA. Menceritakan tentang kisah nabi muhammad yang ingin membakar semut yang menggigitnya.

Pada suatu nabi dan rombongan melakukan perjalanan jauh. Di tengah perjalanan, awanpun mendung dan turun hujan, sang nabi dan rombongannya mencari tempat untuk berteduh. Nabi menemukan pohon beringin yang sangat besar. Kemudian nabi dan rombongannya berteduh di bawah pohon beringin tersebut. Tiba-tiba kaki sang nabi digigit oleh semut, kemudian sang nabi berdiri dan melihat sarang semut itu.

Kemudian nabi memerintahkan rombongannya untuk membakar sarang semut itu. Salah satu dari rombongannya menegur "Nabi kenapa harus membakar sarang semut, kan yang menggigitmu cuma satu." Kemudian nabi merenung dalam hati "iya ya, kenapa harus membakar sarang semut, kan yang menggigit saya cuma satu dan saya juga salah mengapa saya menduduki sarang semut itu." Hujan telah

berhenti nabi dan rombongannya melanjutkan perjalanannya.
(Naskah dongeng AHA)

Dari cerita yang dibawakan oleh AHA, terlihat sang nabi menghargai pendapat dari salah satu rombongannya sehingga dapat ditemukan pada dialog cerita pada penggalan cerita "*Nabi kenapa harus membakar sarang semut, kan yang menggigitmu cuma satu.*" Sikap nabi yang mendengarkan pendapat salah satu rombongan untuk tidak membakar sarang semut mencerminkan nilai toleransi. Kemendiknas menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Selain nilai toleransi, jika dilihat dari tindakan Nabi yang merenung dalam hati dan tidak jadi membakar semut dalam penggalan cerita "*iya ya, kenapa harus membakar sarang semut, kan yang menggigit saya cuma satu dan saya juga salah mengapa saya menduduki sarang semut itu.*" Dengan merenungnya Nabi, Nabi tidak jadi membakar sarang semut. Sikap sang Nabi menyimpan nilai peduli sosial.

Cerita selanjutnya dibawakan oleh MRJ yang berjudul "Kelinci dan Kura-Kura." Dalam cerita tersebut, kura-kura sangat sombong dengan kemampuannya, ia mengejek kura-kura sebagai hewan yang lambat.

Pada suatu hari di sebuah hutan terdapat seekor kelinci yang sangat sombong. Kemudian kelinci bertemu dengan kura-kura. Kelinci mengejek kura-kura "hei kura-kura kenapa jalannya lambat," kura-kura pun menjawab, "hei kelinci jangan sombong, nanti kamu kena batunya." "Eh kura-kura besok pagi kita

bertanding lari disini dan jurinya adalah beruang.” Ajak kelinci kepada kura-kura. “Baiklah besok pagi kita akan tanding disini” jawab kura-kura.

Keesokan paginya, kura-kura dan kelincipun bersiap. Setelah terdapat aba-aba dari beruang “1,2,3” ucap beruang. Kelincipun berlari dan meninggalkan kura-kura sambil bilang “emang kura-kura lambat.” Setelah itu kura-kura berlari dengan dukungan teman-temannya “ayo kura-kura semangat” kura-kura pun terus berlari. Kelinci melihat sebuah pohon dan beristirahat dibawah pohon itu sampai tertidur. Kura-kura melihat kelinci yang sedang tertidur, namun kura-kura terus berlari. Kelinci mendengar suara sorakan dan terbangun “ayo kura-kura semangat.” Kelinci melanjutkan larinya. Namun, yang pertama kali menginjak garis finish adalah kura-kura sehingga pemenangnya adalah kura-kura.

(Naskah dongeng MRJ)

Dari cerita yang dibawakan MRJ, terlihat kura-kura sangat berusaha untuk mendapatkan juara lomba lari. Hal ini terlihat dalam penggalan cerita “Kura-kura melihat kelinci yang sedang tertidur, namun kura-kura terus berlari.” Sikap kelinci mencerminkan nilai kerja keras. Meskipun kelinci mengejeknya sebagai hewan lambat ia terus berlari sampai menjadi juara lomba.

Selain nilai kerja keras, jika dilihat dari tindakan teman-temannya kura-kura yang terdapat dalam penggalan cerita “Kelinci terbangun mendengar suara sorakan.” Meskipun lari kelinci lebih cepat dari kura-kura, tetapi kura-kura mampu membuktikan bahwa Ia bisa memenangkan lomba lari dengan kelinci. Sikap teman-teman kelinci mencerminkan

sebuah nilai menghargai prestasi. Kemendiknas (2010 : 10) menjelaskan nilai menghargai prestasi sebagai sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Cerita dongeng selanjutnya dibawakan oleh SDU dengan judul “Malam Lailatul Qadar.” Dalam cerita tersebut mengkisahkan pooh yang penasaran dengan malam lailatul qadar. SDU langsung berdialog dengan boneka tangan miliknya tanpa membacakan narasi.

Pooh : “Assalamualaikum”

SDU : “Walaikumussalam, Pooh ada apa?”

Pooh : “Tadi malam mimpi bagus sekali.”

SDU : “Mimpi apa Pooh?”

Pooh : “ Aku mimpi pohon-pohon pada merunduk, hujan dan angin tidur nyenyak.”

SDU : “oh jangan-jangan ini malam lailatul qadar Pooh.”

Pooh : “Malam lailatul qadar itu apa mba?”

SDU : “Lailatul qadar itu malam yang paling indah dari malam seribu bulan lainnya.”

Pooh : “Maksudnya gimana mba?”

SDU : “Jadi gini Pooh, kalau kita beribadah di malam lailatul qadar pahalanya paling bagus loh.”

Pooh : “ Oh, jadi kapan mba malam lailatul qadar itu?”

SDU : “Itu terjadi 10 malam ganjil bulan ramadhan terakhir Pooh, tanggal 21, 23, 25, 27, dan tanggal 29.”

Pooh : “Kenapa nggak dipastikan saja mba tanggalnya?”

SDU : “Supaya umat islam rajin beribadah di malam terakhir itu.”

Pooh : “Lalu siapa yang dapat pahala lailatul qadar, apa anak kecil boleh dapat?”

SDU : “Boleh dong Pooh, orang dewasa dan anak-anak boleh dapat asalkan rajin puasa dan mengaji.”

Pooh : “Kalau gitu yuk kita rajin beribadah.”

SDU : “Yuk”

(Naskah dongeng SDU)

Dari cerita yang dibawakan oleh SDU, terlihat bahwa cerita tersebut membahas tentang malam lailatul qadar. Malam lailatul qadar adalah malam yang dianjurkan untuk memperbanyak beribadah di malam ganjil terakhir bulan ramadhan bagi umat Islam. Dapat kita lihat keseluruhan ini cerita mencerminkan nilai karakter religius.

Cerita selanjutnya dibawakan oleh NAH yang berjudul “Putri Salju.” Dalam cerita dongeng tersebut ratu Elvira adalah ratu yang sangat jahat yang memiliki cermin ajaib.

Pada zaman dahulu terdapat seorang ratu yang memiliki putri yang sangat cantik bernama Putri Salju. Namun, sungguh malang ibunya meninggal dunia dan ayahnya menikah lagi dengan seorang wanita cantik bernama ratu Elvira. Ratu Elvira memiliki sebuah cermin yang ajaib. Setiap hari ratu bertanya kepada cermin tersebut. “Hai cermin kaca ajaib, siapakah wanita paling cantik di dunia?” cerminpun menjawab “ratu engkaulah wanita yang paling cantik di dunia.”

(Naskah dongeng NAH)

Cerita yang dibawakan oleh NAH sangat singkat. Walalupun cerita tersebut singkat dan kurang mendetail tentang pesan yang terkandung dalam cerita tersebut namun jika dilihat tindakan ratu Elvira dalam penggalan cerita “setiap hari bertanya kepada cermin tersebut.” Sang ratu selalu ingin tahu siapa wanita paling cantik di dunia, sikap ratu Elvira mencerminkan nilai rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas lebih dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar (Mustari, 2017 : 85).

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa cerita dongeng yang diceritakan tersimpan nilai karakter. Dari 18 indikator nilai karakter siswa kelas rendah SD unggulan Muslimat NU menanamkan 10 nilai karakter pada cerita dongeng yang telah diceritakan. Nilai karakter tersebut yaitu nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai peduli sosial, nilai kreatif, nilai demokratis, nilai cinta damai, nilai religius, nilai toleransi, nilai menghargai prestasi, dan nilai rasa ingin tahu. Nilai karakter yang paling banyak ditanamkan siswa pada saat mendongeng yaitu nilai kerja keras, nilai religius, dan nilai peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina, dkk. (2016). “Pelatihan Keterampilan Mendongeng untuk Keluarga Nelayan”. *Indonesia Journal Of Community Engagement*. : Volume 2, No. 1, September 2016, 55.
- Ds. Agus. (2009). *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

- Hidayatullah, Furqan. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yusma Pustaka.
- Hidayah, N., Rohmatillah. 2020. Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Bahasa Indonesia, *Jurnal Litera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 199-212.
- Kemertian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Laily, Nurul Rokhmatul Izzah. 2018. *Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa di MI Imami Kepanjen*. (Skripsi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018).
- Matta, Muhammad Anis. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-Fitishom.
- Mustari, Muhammad. 2017. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pressindo.
- Mustari, Muhammad. 2017. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadia, Hafizah . 2015. *Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Keterampilan Menyimak Dongeng pada Siswa Kelas II di SD Dharma Karya UT Pondok Cabe Tangerang Selatan*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015).
- Nurgiyantoro, Burhan . (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Prakoso, Awam. 2019. Kreatif dalam Mendongeng. Disampaikan dalam Kemah Dongeng Angkatan ke-22 2019 di Tangerang Selatan (unpublished).
- Sapti, Eka Cahyaningrum, dkk. (2017). “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan”. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.. Volume 6, No.2, Desember 2017, 206.
- Susanti. 2013. *Upaya Peningkatan Pemahaman Isi Dongeng dengan Penggunaan Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas I SD Negeri Gentan Ngaglik Sleman*. (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013).
- Susanti, Ida. (2018). *Siapa Bilang Mendongeng Itu Susah Panduan Mendongeng untuk Guru dan Orang Tua*. Bandung : CV Media Cendekia Muslim.
- Wicaksono, Andri; dkk. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.